**HUBUNGAN REGULASI EMOSI DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA TRADER VALUTA ASING**

**Tri Lathifah Kumalawati¹, Sowanya Ardi Prahara²**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

**¹**[15trilatif](mailto:ifahzhirfan@gmail.com)ah@gmail.com

**²**Sowanya\_hara@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan regulasi emosi dengan pengambilan keputusan pada *trader* valuta asing. Subjek penelitian adalah Pekerja yang berstatus sebagai *trader* valuta asing, Berusia minimal 18 tahun, memiliki akun rill di salah satu atau beberapa perusahaan pialang, dan memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun sebanyak 60 subjek. Pengambilan subjek menggunakan *sampling purporsive* dengan data yang dikumpulkan menggunakan Skala Pengambilan Keputusan dan Skala Regulasi Emosi. Data dianalisis menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi sebesar 0.604 dengan p = 0.000 (p<0.005), sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dengan pengambilan keputusan. Artinya semakin tinggi regulasi emosi, maka semakin tinggi pengambilan keputusan pada *trader* valuta asing. Sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi, maka semakin rendah pengambilan keputusan pada *trader* valuta asing.

**Kata kunci :** regulasi emosi, pengambilan keputusan, *trader*

***THE RELATIONSHIP EMOTIONAL REGULATION AND DECISION MAKING ON FOREIGN EXCHANGE TRADERS***

**Tri Lathifah Kumalawati¹, Sowanya Ardi Prahara²**

The Faculty Of Psychology Of The University Of Mercu Buana Yogyakarta

**¹**[15trilatif](mailto:ifahzhirfan@gmail.com)ah@gmail.com

**²**Sowanya\_hara@yahoo.com

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship emotional regulation and decision making on foreign exchange traders. Research subjects are workers who are foreign exchange traders, are at least 18 years old, have a real account at one or several brokerage companies, and have at least 1 year work experience of 60 subjects. Subject taking uses purporsive sampling with data collected using the Decision Making Scale and Emotional Regulation Scale. Data were analyzed using product moment correlation. Based on the results of the analysis, a correlation value of 0.604 is obtained with p = 0.000 (p <0.005), then the hypothesis in this study can be accepted that there is a significant positive relationship between emotional regulation and decision making. This means that the higher the regulation of emotions, the higher the decision making on foreign exchange traders. Conversely, the lower the emotional regulation, the lower the decision making on foreign exchange traders.*

***Keywords:*** *emotion regulation, decision making, trader*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi beberapa tahun ini semakin canggih dan terus berkembang. Salah satunya, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di bidang ekonomi yang dapat dimanfaatkan salah satunya dengan dapat melakukan transaksi perdagangan berjangka komoditi (*futures trading*).

Perdagangan berjangka komoditi (*Futures Trading*) menurut UU No.10/2011 adalah segala sesuatu yang berkaitan mengenai jual beli komoditas dengan penarikan margin kemudian dengan penyelesaian berdasarkan kontrak berjangka, kontrak derivatif syariah dan atau kontrak derivatif lainnya. Komoditi atau produk yang dijadikan sebagai subyek kontrak berjangka dibedakan dalam 2 kelompok kategori, yaitu kelompok produk keuangan dan kelompok produk non-keuangan. Produk non-keuangan termasuk di dalamnya seperti hasil pertanian, perkebunan, dan pertambangan, dan produk keuangan seperti saham, obligasi, suku bunga, valuta asing. Jadi perdagangan berjangka komoditi adalah jual beli komoditas berupa produk keuangan dan non keuangan dengan penarikan modal awal berdasarkan ketentuan dari UU No.10/2011.

Salah satu produk finansial yang diperjual belikan adalah valuta asing atau valas atau dikenal dengan *forex (foreign exchang market).* Valuta asing (valas) atau *foreign exchange (forex)* atau *foreign currency* adalah mata uang asing dan alat pembayaran lain yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi pada bank central (Safitri, Sari, dan Gusnardi, 2014). Dalam transaksi mata uang dari berbagai negara atau valuta-valuta asing dapat dilakukan di pasar valuta asing. Pasar valuta asing/valas/*foreign exchange/forex* menurut Serfianto (2013) adalah pasar yang memperdagangkan mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (pasangan mata uang/*pair*) yang melibatkan pasar-pasar uang utama di dunia selama 24 jam *nonstop*. Jadi valuta asing merupakan salah satu alat tukar dalam bertransaksi di pasar valuta asing.

Menurut Survei Triennial 2016 pasar valuta asing cukup diminati, omset di pasar valas global rata-rata $ 5,1 triliun per hari pada tahun *2016* (*Bank for International Settlements,* 2016*).* Menurut Kliring Berjangka Indonesia, (2019) saat ini trend pasar global menunjukan bahwa, perdagangan kontrak berjangka untuk produk finansial lebih diminati dari pada kontrak produk non-finansial. Seseorang yang melakukan jual beli valuta asing seperti menukarkan uang dolar AS dengan mata uang lainnya seperti pound sterling disebut dengan transaksi *forex* *trading* atau *trading* valas sedangkan *trading* menurut May (2015) adalah kegiatan beli di harga rendah dan jual di harga yang lebih tinggi dalam rentang waktu yang relatif singkat untuk memperoleh keuntungan dengan cepat. Seseorang yang berprofesi sebagai pemain valuta asing disebut *traders* (May, 2015). Sedangkan *trader* valas adalah pelaku dari kegiatan *trading* yang aktivitasnya meliputi transaksi jual beli valuta asing.

Menurut Ong, (2016) untuk memenangkan setiap transaksi yang diambil, *money management* dan sistem internal menjadi faktor yang mempengaruhi secara langsung keberhasilan seorang trader. Selain itu, faktor yang tidak kalah penting turut mempengaruhi seorang trader yaitu manajemen psikologi. Ketika manajemen psikologi trader tidak mampu diatur dengan baik, hasil analisa secara langsung tidak memberikan pengaruh secara signifikan. Pengambilan keputusan yang baik didasari proses analisis secara matang kondisi pasar, fakta, informasi dan data secara akurat. Menurut Kolter (2009) pengambilan keputusan merupakan proses yang terdiri dari urutan pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan alternatif, keputusan pembelian, dan perilaku pasca pembelian. Dari beberapa tahapan yang mempengaruhi pengambilan keputusan yang apabila diperhatikan dengan baik oleh seorang trader dalam menganalisa setiap transaksi yang akan diputuskan, maka hasil akhir *buy* atau *sell* akan memberikan keuntungan bagi trader.

Wardani dan Suhariadi (2010) menjelaskan analisa dengan benar akan menimbulkan keuntungan dan rasa senang. Sebalikya, jika prediksi yang dilakukan masih salah dan menimbulkan kerugian akan menimbulkan rasa tidak senang dan menyesal. Ada sekitar 10% trader yang sukses dengan konsisten sedangkan 90% trader merupakan trader yang gagal dan mengakhiri karier tradingnya dengan kerugian, kekecewaan bahkan kebangkrutan (May, 2015). Diperkuat dalam penelitian Sri Zaniarti dan Ida (2019), 74 responden menunjukkan sikap yang tidak konsisten dalam mengambil suatu keputusan atau bisa dikatakan irrasional yang tidak mau mengambil resiko pada awalnya namun memiliki sikap percaya diri yang tinggi pada analisisnya tanpa mau nerima resiko. Ditambah dalam penelitian Arif (2014) terdapat berbagai hambatan yang dapat mengganggu kenyamanan dan kestabilan profit saat trading di pasar forex yaitu kurangnya pengalaman, tekanan psikologis, seperti sifat serakah, terlalu percaya diri, tidak sabar, emosi, dan juga trader harus terus-menerus di depan komputer untuk menjaga dan mengkontrol situasi di pasar. Artinya data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak trader yang belum mampu mengambil keputusan dengan baik.

Investasi valas memiliki resiko investasi tinggi jika volatilitas (pergerakan) pasar tidak menguntungkan, sehingga manajemen risiko sangat diperlukan (Puspitasari, 2018). Apabila seseorang memiliki *risk perception* yang tinggi pada suatu kegiatan seharusnya akan cenderung memiliki sikap yang berhati-hati namun kenyataannya masih terdapat sebagian responden yang tetap mengambil keputusanmeskipun sebenarnya beranggapan hal tersebut berisiko tinggi. Kemampuan pengambilan keputusan yang baik dalam dunia trading sangatlah penting. Hal ini terlihat bila transaksi subjek minus atau bahkan bangkrut, subjek akan mengalami stress dan ketidakbahagiaan (Wardani dan Suhariadi, 2010). Secara jelas, Tryfino (2012) menjelaskan bahwa kesalahan dalam melakukan pengambilan keputusan akan menyebabkan seseorang merasa gelisah, menolak terhadap kenyataan yang dihadapi, takut, putus asa, panik, pasrah, patah semangat, bahwa depresi. Berdasarkan hasil uraian di atas pengambilan keputusan transaksi menjual ataupun membeli dalam trading valuta asing dengan berdasarkan metode analisa karena trading merupakan bisnis dengan unsur ketidakpastian dan beresiko tinggi. Adanya unsur ketidakpastian dan beresiko tinggi seharusnya pengambilan keputusan lebih tepat untuk memiminalisir resiko yang terjadi dan untuk mendapatkan keuntungan dari transaksi yang dilakukan trader.

Seharusnya trader memiliki pengambilan keputusan yang baik agar mengambil keputusan bijak ketika melakukan transaksi trading dengan menetapkan sasaran trading terlebih dahulu, tidak terburu-buru bertransaksi, dan ketika segala komponen sudah dipertimbangkan dengan matang kemudian trader akan mulai mengambil keputusan yang dapat menghasilkan keuntungan (Gärling, dkk., 2018). Pengambilan keputusan baik yang dimiliki trader juga dapat membuatnya melakukan upaya untuk memperbaiki kesalah yang terjadi, menacari sumber informasi untuk menetapkan strategi, dan berbagi pengalaman dengan trader yang lain untuk menggali informasi yang dapat memperbaiki kegagalan yang pernah terjadi (Vohra, & O'Creevy, 2011).

Pengambilan keputusan Kotler (2009), dipengaruhi oleh faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis. Faktor psikologis merupakan cara yang digunakan untuk mengenali perasaan, mengumpulkan, dan menganalisis informasi, merumuskan pikiran dan pendapat dalam mengambil tindakan (Lamb, 2001). Menurut Maulana (2018) salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah emosional. Tryfino (2012) menjelaskan pengaruh emosi menjadi penyebab utama kegagalan trader dalam transaksi dipasar valuta asing. Sifat pasar yang berubah-ubah, tidak dapat diketahui secara pasti arah pergerakannya disinilah kemampuan trader untuk mengatur emosinya dibutuhkan karena seringkali trader dapat melakukan kesalahan dalam melakukan transaksi (Tryfino, 2012). Dalam penelitian Wulandari dan Iramani (2014) ketika investor menghadapi situasi berisiko, ada beberapa objektivitas, emosi, dan faktor psikologis lain yang biasanya mempengaruhi pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukannya kemampuaan untuk mengontrol emosi agar adanya pengambilan keputusan yang tepat.

Regulasi emosi menurut Thompson (2019) adalah sebagai seluruh proses ekstrinsik dan intrisik yang bertanggung jawab untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosi untuk mencapai tujuan tertentu.Menurut Thompson (2019) terdapat tiga aspek regulasi emosi yaitu *emotions monitoring, emotions evaluating*, dan *emotions modification.* Dari definisi dan aspek-aspek yang menentukan kemampuan regulasi emosi seseorang perlu diperhatikan dengan baik oleh seorang trader sebelum melakukan transaksi yang akan diputuskan.

Ketidakmampuan meregulasi emosi menyebabkan seseorang tidak dapat membuat evaluasi yang masuk akal, tidak kreatif dalam meregulasi emosi dan juga ketidakmampuan membuat keputusan dalam berbagai konteks (Kostiuk, 2002). Ellis (1973) menjelaskan bahwa individu yang memiliki regulasi emosi rendah memiliki keyakinan yang irasional terhadap masalah yang sedang dihadapinya, sehingga individu tidak mampu berpikir logis dalam mengambil keputusan.

Terkait hubungan regulasi emosi dengan pengambilan keputusan, penelitian yang dilakukan Fenisia (2019) menyatakan bahwa terdapat peran regulasi terhadap kompetensi pengambilan keputusan. Fenisia menambahkan, pengambilan keputusan merupakan salah satu unsur penting penentu keberhasilan induvidu maupun kelompok. Seorang pengambil keputusan harus memiliki kompetensi dalam menentukan pilihan agar mampu meminimalisir kesalahan dalam pengambilan keputusan. Desmitra (2009) menjelaskan, di dunia nyata keputusan-keputusan yang terjadi seringkali menegangkan dan meliputi faktor-faktor seperti hambatan waktu dan keterlibatan emosi. Artinya dalam pengambilan keputusan melibatkan regulasi emosi seseorang atau suatu kelompok baik urusan pemecahan masalah maupun keputusan dalam menentukan transaksi *buy* atau *sell* bagi seorang trader.

Dalam penelitian sebelumnya penelitian menggunakan subjek siswa SMA, serta skala pengambilan keputusan di modifikasi oleh Fenisa mengacu dari skala Ayunda sedangkan pada penelitian Peilouw dan Nursalim, (2013) pengambilan keputusan menggunakan skala pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada dari Terry. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara regulasi emosi dengan pengambilan keputusan pada *trader* valuta asing?

**METODE**

Subjek penelitian adalah Pekerja yang berstatus sebagai trader valuta asing, Berusia minimal 18 tahun, memiliki akun rill di salah satu atau beberapa perusahaan pialang, dan memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun sebanyak 60 subjek. Pengambilan subjek menggunakan *sampling purporsive.*

Metode pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan dua skala yaitu pertama Skala Pengambilan Keputusan yang disusun peneliti berdasarkan tahapan pengambilan keputusan dari Kotler (2009) yaitu pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan perilaku pasca pembelian. Kedua, Skala Regulasi Emosi disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Thompson (2019) yaitu memonitor emosi, mengevaluasi emosi dan memodifikasi emosi. Bentuk skala yang digunakan adalah model skala likert dengan 4 alternatif jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Berdasarkan hasil perhitungan dari Skala Pengambilan Keputusan diperoleh koefisien daya beda aitem bergerak dari 0,403 sampai 0,797 dengan koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,925. Hasil tersebut menunjukkan 5 aitem gugur atau tidak memenuhi kriteria koefisien aitem-total (rix). Selanjutnya, Skala Regulasi Emosi diperoleh koefisien daya beda aitem bergerak dari 0,376 sampai 0,703. koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0.894. Hasil tersebut menunjukkan 1 aitem gugur atau tidak memenuhi kriteria koefisien aitem-total (rix). Analisis data dilakukan dengan metode korelasi *Product Moment* yang di kembangkan oleh Karl Pearson (Sugiyono, 2016).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan pengambilan keputusan pada *trader* valuta asing. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik korelasi product moment dari Karl Pearson untuk menguji hipotesis. Sebelum dilakukan analisis korelasi product moment, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Berdasarkan hasil uji normalitas variabel pengambilan keputusan diperoleh KS-Z = 0.140 dengan p = 0.001 dan variabel regulasi emosi diperoleh KS-Z = 0.166 dengan p = 0.000. Data tersebut menunjukkan bahwa skor variabel pengambilan keputusan dan variabel regulasi emosi terdistribusi tidak normal karena signifikasi (p<0.050), artinya tidak sesuai dengan pedoman uji normalitas (p> 0.050). Hadi (2015) berpendapat bahwa normal atau tidaknya data dalam penelitian tidak berpengaruh kepada hasil akhir. Lebih lanjut, ketika subjek dalam jumlah besar atau jumlah subjek N ≥30 maka dapat dikatakan data terdistribusi normal. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah N = 75 (N ≥30). Gani dan Amalia (2015) juga memiliki pendapat yang sama bahwa apabila jumlah subjek diatas 30 (N ≥30), maka data tetap terdistribusi normal karena normal atau tidaknya suatu data tidak memmpengaruhi hasil akhir. Dengan demikian, variabel pengambilan keputusan dan variabel regulasi emosi dapat digunakan kelangkah berikutnya yaitu uji linieritas dan uji korelasi.

Berdasarkan hasil uji linierlitas diperoleh F = 61.395 dan p = 0.000 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pengambilan keputusan dengan regulasi emosi merupakan hubungan yang linier karena (p ≤ 0.050). Hasil analisis *product moment* menunjukkan koefisien korelasi (rxy) sebesar 0.604 (p = 0.000). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dengan pengambilan keputusan.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa regulasi emosi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Hal ini didukung hasil penelitian Rahman dan Khairunnisa (2019) bahwa terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan pengambilan keputusan. Hasil penelitian Sofyanty (2014) mengungkapkan bahwa emosi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi trader dalam menentukan trading. Hasil penelitian Ubaidillah (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan pengambilan keputusan dalam melakuakn transaksi di pasar valuta asing pada *trader.* Berdasarkan hasil kategorisasi Skala Pengambilan Keputusan menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam katagori tinggi sebesar 20% (15 subjek), sedang sebesar 35% (26 subjek), dan rendah sebesar 45% (34 subjek). Selanjutnya, hasil kategorisasi Skala Regulasi Emosi menunjukkan katagori tinggi sebesar 32% (24 subjek), katagori sedang 29% (22 subjek), dan kategori rendah 39% (29 subjek), sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki pengambilan keputusan dan regulasi emosi dalam kategori rendah.

Tryfino (2012) menjelaskan pengaruh emosi menjadi penyebab utama kegagalan maupun keberhasilan trader dalam transaksi dipasar valuta asing karena emosi dapat menentukan seberapa besar kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang dapat memberikan keuntungan bagi dirinya. Rendahnya regulasi emosi menjadikan *trader* sulit mengelola maupun mengendalikan emosi, mudah marah, dan lemahnya ketahanan menghadapi masalah, sehingga menimbulkan pengambilan keputusan yang kurang tepat dan terburu-buru mengambil yang memungkinkan terjadinya kerugian (Burn, 2017). Thompson (2019) menjelaskan bahwa regulasi emosi mencangkup tiga aspek yaitu *emotions monitoring, emotions evaluating*, dan *emotions modification.*

Aspek memonitor emosi (*emotions monitoring*) adalah kemampuan individu dalam memahami dan menyadari proses yang terjadi dalam dirinya, perasaannya, pikirannya dan latar belakang dari tindakannya secara keseluruhan (Thompson, 2019). *Emotions monitoring* yang rendah menjadikan *trader* tenggelam oleh perasaan-perasan buruk yang sedang dirasakannya seperti tertekan karena terdapat ketakutan gagal dan pemikiran negatif yang timbul sebelum melakukan *trading*, sehingga sulit mengambil keputusan yang tepat karena perasaan subjektif yang negatif dapat mempengaruhi *trading* dengan terburu-buru bertransaksi, penetapan strategi yang salah, dan tidak berfikir panjang dalam menentukan suatu transaksi yang akhirnya dapat mengakibatkan kerugian finansial (Fuller, 2019). Hal ini didukung data di lapangan yang menunjukkan bahwa subjek sulit mengontrol emosi yang saya rasakan, melakukan tindakan tanpa berpikir lebih jauh terlebih dahulu, dan emosi yang di rasakan subjek tidak dijadikan pertimbangan sebelum melakukan transaksi, sehingga subjek kesulitan dalam mengetahui apa yang dibutuhkan untuk melakukan *trading,* tetap melakukan trading tanpa mengubah niat untuk melakukan pembelian walaupun ada keraguan bahwa strategi yang digunakan belum tepat sasaran, dan mengambil keputusan untuk melakukan strategi yang sama dengan orang lain yang belum menunjukkan hasil yang menguntungkan.

*Trader* dapat mendapatkan keuntungan dalam *trading* tergantung pada seberapa besar dirinya mampu mengevaluasi emosi yang dimiliki (Gärling, dkk., 2018). Menurut Thompson (2019) aspek mengevaluasi emosi (*emotions evaluating*) merupakan kemampuan yang dapat membuat individu melihat suatu peristiwa yang dialami dari sisi positif dan dapat membuat seseorang mengambil kebaikan atau hikmah dibalik peristiwa yang terjadi. Evaluasi emosi yang rendah membuat *trader* menyalahkan diri sendiri tanpa mengevaluasi sebab-sebab yang terjadi, mengalami kekecewaan yang mandalam, dan sulit melihat celah positif untuk dapat merancang strategi baru, sehingga *trader* akan mengambil keputuasan dengan tetap menggunakan strategi lama dalam bertrasaksi karena menganggap strategi tersebut paling tepat, tidak mau berbagi informasi dengan *trader* lainnya untuk mencari informasi, dan memiliki cara sendri dalam *trading* yang mana hal tersebut bukanlah evaluasi atas kesalahan di waktu sebelumnya (O’Creevy, dkk., 2011). Hal ini didukung data di lapangan yang menunjukkan bahwa ketika subjek gagal maka sulit berusaha dengan giat untuk memperbaiknya, kegagalan tidka dijadikan pelajaran dari kesalahan yang telah dilakukan, dan ketika saya merasa sedih karena kegagalan maka subjek tidak segera mencari cara agar kesedihan cepat berlalu, sehingga kurang menununjukkan usaha untuk melakukan strategi yang sama dengan *trader* yang sudah berhasil meraih keuntungan, dan saat *trading* kurang menguntungkan, subjek tidak brusaha sungguh-sungguh memperbaiki untuk menerapkan strategi lainnya, dan pesimis dapat menguasai pasar *trading* karena menganggap pasar terlalu sulit untuk diprediksi.

*Trader* akan lebih optimis dalam memprediksi pasar trading jika menerapkan modifikasi emosi (Vohra & O'Creevy, 2011). Thompson (2019) menjelaskana bahwa modifikasi emosi (*emotions modification*) adalah kemampuan merubah emosi dengan bertahan dalam menghadapi masalah dan terus berusaha untuk melewati segala hambatan dalam hidupnya. Menurut Burn (2017) ketika *trader* bertransaksi dalam keadaan tertekan, takut, cemas, dan marah maka akan mempengaruhi hasil keputusannya, dimana *trader* akan terburu-buru menganalisis pasar, menetapkan perencanaan yang salah, dan sulit meraih keuntungan. Hal ini didukung data di lapangan yang menunjukkan bahwa subjek sulit bertahan dalam menghadapi setiap masalah dikehidupan ini, kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan yang sulit meskipun terasa berat, dan mudah menyerah dalam kondisi tertekan, sehingga subjek menghindar untuk menjalin pertemanan dengan *trader* lainnya, tidak berusaha untuk memperbaiki kesalahan dnegan mencari informasi pasar melaui situs web *trading,* media masa maupun pengalaman saya saat melakukan *trading,* dansulit menerapkan usaha membenahi strategi setelah melakukan *trading.*

**KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu hipotesis dapat diterima karena hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi regulasi emosi, maka semakin tinggi pengambilan keputusan transaksi pada *trader* valas. Sebaliknya semakin rendah regulasi emosi, maka semakin rendah pengambilan keputusan transaksi pada *trader* valas.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kategorisasi regulasi emosi dan pengambilan keputusan dalam kategori yang rendah. Nilai koefisien determinasi yang didapkan memperlihatkan bahwa regulasi meosi mampu memberikan sumbangan efektif kepada pengambilan keputusan dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti kelompok acuan, keluarga, usia, dan tahap siklus hidup, pekerjaan, gaya hidup, kepribadian, motivasi, persepsi, pembelajaran, keyakinan, dan sikap.

**SARAN**

1. Bagi subjek

Bagi subjek, diharapkan dapat meningkatkan pengambilan keputusan dengan menunjukkan regulasi emosi yang tinggi seperti

aspek momonitor emosi dengan memahami emosi diri sendiri yang dirasakan, aspek mengevaluasi emosi dengan mengambil pembelajaran ketika mengalami kerugian, dan aspek memodifikasi emosi yaitu tetap berusaha untuk melewati hambatan *trading* dengan baik, sehingga ketika terjadi kesulitan dalam *trading* maka subjek akan mengambil keputusan sebaik mungkin karena memiliki emosi yang baik.

1. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan, diharapkan dapat meningkatkan regulasi emosi subjek dengan meningkatkan dukungan interpersonal maupun pelatihan perihal regulasi emosi agar subjek dapat mengendalikan emosi ketika *trading*, berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan, ketika merasa sedih karena kegagalan subjek segera mencari cara agar kesedihan cepat berlalu, dan menjadikan subjek terus berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang sulit meskipun terasa berat, shingga subjek akan menunjukkan pengambilan keputusan yang baik seperti mencari berbagai informasi tentang *trading* agar mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel regulasi emosi dapat memberikan sumbangan efektif terhadap varibel pengambilan keputusan sebesar 36,5% dan sisanya 63,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti kelompok acuan, keluarga, usia, dan tahap siklus hidup, pekerjaan, gaya hidup, kepribadian, motivasi, persepsi, pembelajaran, keyakinan, dan sikap. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti dengan mempertimbangkan faktor-faktor lainnya yang tidak di teliti dalam penelitian ini agar memperkaya ilmu pengetahuan dan peneliti selanjutnya dapat mengetahui hubungan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan transaksi *trader* valuta asing.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmed, B. (2017). *Konveksi*. Diakses tanggal 20 Maret 2019 dari <https://www.academia.e-du/34879556/konveksi>.

Ayu Wulandari, D., & Iramani, R. (2014). Studi experienced regret, risk tolerance, overconfidance dan risk perception pada pengambilan keputusan investasi. *Journal of Business and Banking*, *4*(1), 55. <https://doi.org/10.14414/jbb.v4i1.293>.

Burn, S. (2017). *The dangers of emotional trading.* Diakses tanggal 15 Desember 2019 dari <https://www.newtraderu.com/2017/04/11/dangers-emotional-trading/>.

Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ellis, A. (1973). Rational emotive therapy. In R.J. Corsini & D. Wedding (Ed), Current psychotherapies. USA.

Fenisia, E. (2019). Peran regulasi emosi terhadap kompetensi pengambilan keputusan memilih jurusan di perguruan tinggi pada siswa SMA. *Prosiding Seminar Nasional*, 1-6.

Fuller, N. (2019). *Part 12: The psychology of forex trading.* Diakses tanggal 15 Desember 2019 dari <https://www.learntotradethemarket.com/forex-univer-sity/psychology-of-forex-trading>.

Gärling, T., Gamble, A., & Klass, V. (2018). *How emotions influence behavior in financial markets: a conceptual analysis and emotion-based account of buy-sell preferences.* Sweden: University of Gothenburg.

Gani, J., & Amalia, M. (2015). *Alat analisis data : aplikasi statistik untuk* Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial. Yogyakarta: PT. Andi Offset.

Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Kostiuk, L. M., & Fouts, G. T. (2002). Understanding of emotions and emotion regulation in adolescent females with conduct problems. *The Qualitative Report*, *7*(1).

Kotler. (2003). *Manajemen pemasaran 1*. Jakarta: Prenhallindo.

Maulana, Izat. (2018). *Peranan gaya kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam upaya meningkatkan prestasi kerja di PT. Kinara Gilang Semesta*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/497m8>.

O’Creevy, M.F., Davies, G., Lins, J., Richards, D., Vohra, S., & Schaaf, K. (2011). *Emotion regulation and trader performance.* The Netherlands: Conference of The European Association Of Work And Organizational Psychology.

O’Creevy, M.F., Emma, S., Nigel, N., & Paul, W. (2011). Thinking, feeling and deciding: the inﬂuence of emotions on the decision making and performance of traders. *Journal of Organizational Behavior, 32*(8), 1044–1061.

Puspitasari, U. (2018). *The Implementation of Risk Management in Metal*. *Jurnal Managemen Bisnis*. 8 (*1)*, 57–66.

Safitri, R., Sari, R. N., & Gusnardi. (2014). analisis aspek fundamental dan psikologis terhadap perubahan kurs valas di Indonesia Periode 2004 – 2012. *Jurnal Ekonomi*, *22*(2), 71–87.

Sofyanty, D. (2017). Kecerdasan emosi trader dalam bertransaksi valuta asing. *Widya Cipta,* *1*(2), 139-144.

Sri Zaniarti, Ida dan Fransisca Novita (2017) Perilaku Investor Galeri Investasi BEI dengan AB Mitra Sinarmas Sekuritas Jawa Barat. Modus, 29 (2). <https://doi.org/10.24002/modus.v29i2.13300>

Tim PT Kliring Berjangka Indonesia. (2019). *Perdagangan berjangka komoditi*. Retrieved from: <https://www.ptkbi.com/anggota-mitra/perdagangan-berjangka-komoditi/47-pt-global-kapital-investama-berjangka>.

Tryfino. (2012). *Keselahan psikologis yang memiskinkan investor saham*. Jakarta: Trans Media Pustaka.

Ubadillah. (2014). *Hubungan antara regulasi emosi dengan pengambilan keputusan dalam melakuakn transaksi di pasar valuta asing pada trader.* Diakses tanggal 15 Desember 2019 dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/13768/>.